



ANALISIS SEKTOR EKONOMI UNGGULAN KABUPATEN BANDUNG

ANALYSIS OF LEADING ECONOMIC SECTORS IN BANDUNG REGENCY

**Bidang Perencanaan Sumber Daya Alam dan Investasi Kabupaten Bandung
bappeda@bandungkab.go.id**

Abstract

In the studies that had been prepared previously, regarding the leading economic sectors in Bandung Regency, several conclusions and data were produced that could describe the economic conditions in Bandung Regency as material for preparing economic planning in the future. Based on GRDP per sector in Bandung Regency in 2016 there were 3 sectors that had the highest GRDP share value, both in total and the average sector share of each sub-district, there were three sectors that had above average share, namely the manufacturing industry (sector C), wholesale and retail trade; car and motorcycle repair (sector G), as well as agriculture, forestry and fisheries (sector A). The tourism sector is an economic sector that is currently growing rapidly in Bandung Regency. Therefore, the discussion on economic potential, opportunities and problems in Bandung Regency in the next chapter is focused on 4 (four) sectors, namely agriculture, forestry and fisheries; processing industry, trading; as well as tourism.

Keywords: *leading economy, Bandung regency*

Abstrak

Pada kajian yang telah disusun sebelumnya, mengenai sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Bandung, dihasilkan beberapa kesimpulan dan data yang dapat menggambarkan kondisi perekonomian di Kabupaten Bandung sebagai bahan penyusunan perencanaan perekonomian di masa depan. Berdasarkan PDRB per sektor di Kabupaten Bandung pada tahun 2016 terdapat 3 sektor yang memiliki nilai share PDRB tertinggi, baik secara total maupun rata-rata share sektor dari masing-masing kecamatan, terdapat tiga sektor yang memiliki share diatas rata-rata, yaitu industri pengolahan (sektor C), perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor (sektor G), serta sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan (sektor A). Sektor pariwisata merupakan sektor ekonomi yang kini sedang berkembang pesat di Kabupaten Bandung. Oleh karena itu, pembahasan mengenai potensi, peluang dan permasalahan perekonomian di Kabupaten Bandung pada bab selanjutnya difokuskan pada 4 (empat) sektor yaitu pertanian kehutanan dan perikanan; industri pengolahan, perdagangan; serta pariwisata.

Kata kunci: ekonomi unggulan, Kabupaten Bandung

A. PENDAHULUAN

Dalam penyusunan Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Bandung Tahun 2021-2026, diperlukan rumusan mengenai arah kebijakan pembangunan untuk sektor ekonomi di Kabupaten Bandung. Untuk mendapatkan arah kebijakan tersebut di atas rencana induk yang meng-gambarkan kondisi eksisting dari wilayah yang dikaji baik dari potensi/keunggulan maupun permasalahan ataupun isu-isu yang dihadapi wilayah tersebut sehingga didapatkan gambaran arah kebijakan strategi yang perlu diambil sebagai pedoman perencanaan pembangunan.



Pada kajian yang telah disusun sebelumnya, mengenai sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Bandung, dihasilkan beberapa kesimpulan dan data yang dapat menggambarkan kondisi perekonomian di Kabupaten Bandung sebagai bahan penyusunan perencanaan perekonomian di masa depan. Berdasarkan PDRB per sektor di Kabupaten Bandung pada tahun 2016 terdapat 3 sektor yang memiliki nilai share PDRB tertinggi, baik secara total maupun rata-rata share sektor dari masing-masing kecamatan, terdapat tiga sektor yang memiliki share diatas rata-rata, yaitu industri pengolahan (sektor C), perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor (sektor G), serta sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan (sektor A).

Spesialisasi relatif pada sektor A menghasilkan 5 kecamatan yang juga termasuk di antara 7 kecamatan yang memiliki spesialisasi absolut. Kecamatan Ciparay, Kertasari, Ciwidey, Rancabali, dan Cimaung. Hanya dua kecamatan yang unggul dari produktivitas dan kontribusi lahan yaitu Kecamatan Cimaung yang unggul pada komoditas padi, jagung, ubi kayu, dan kacang kedelai dan Kecamatan Ciparay yang unggul di komoditas jagung. Sementara itu, komoditas lainnya didominasi kecamatan yang tidak memiliki keunggulan absolut dan relatif.

Pada spesialisasi relatif di sektor C, terdapat 11 kecamatan yang nilainya berada di atas rata-rata KI dan 5 kecamatan yang juga memiliki keunggulan absolut yaitu Kecamatan Dayeuhkolot, Pameungpeuk, Solokanjeruk, Margaasih, dan Majalaya. Hampir semua kecamatan yang memiliki dua keunggulan tersebut unggul secara jumlah unit usaha konveksi. Kecamatan lainnya juga didominasi oleh unit usaha jenis konveksi.

Di sektor G terdapat 12 kecamatan yang memiliki pangsa pasar sebesar 3,23, yaitu Kecamatan Baleendah, Majalaya, Margaasih, Katapang, Margahayu, Soreang, Dayeuhkolot, Kutawaringin, Pangalengan, Rancaekek, Solokanjeruk, dan Pameungpeuk. Seluruh kecamatan baik yang memiliki dua keunggulan sekaligus (absolut dan relatif) maupun kecamatan lainnya didominasi oleh unit usaha warung/ klontongan dan bengkel.

Dari gambaran di atas maka pada kajian ini akan menganalisis keterkaitan antara sumber-sumber produksi dan distribusi dari sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pengolahan dan perdagangan besar dan eceran reparasi mobil dan sepeda motor terhadap aspek spasialnya terlihat dari hubungan masing-masing wilayah yang memiliki potensi dari masing-masing sektor. Arah dari analisis ini diharapkan dapat menggambarkan pendekatan kebijakan yang sesuai pada sektor ekonomi terhadap potensi, kondisi geografis dan dukungan dari sarana dan prasarana kewilayahannya.

B. METODE PENELITIAN

Metodologi penyusunan masterplan terdiri atas tahapan kegiatan, pengumpulan data, dan analisis data.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan pada pekerjaan ini terdiri atas pengumpulan data primer dan data sekunder, dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Pengumpulan data primer

Pengumpulan data primer dilakukan dengan mengunjungi wilayah Perencanaan secara langsung dan mengumpulkan data yang belum diperoleh sesuai dengan kebutuhan data, terutama yang belum terakomodasi oleh data sekunder. Pada



pekerjaan ini, pengumpulan data primer yang dilakukan adalah wawancara dan focus group discussion (FGD). Sedangkan teknik yang lainnya tidak dilakukan karena keterbatasan akibat pandemi COVID-19.

Wawancara dilakukan kepada beberapa narasumber yang memiliki kompetensi atau ahli untuk menjelaskan informasi yang ingin diperoleh, dalam hal ini terkait dengan pengembangan perekonomian di Kabupaten Bandung. Wawancara dilakukan dengan mendalam (wawancara mendalam), dengan mengacu pada pedoman wawancara yang berisi pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya dan dapat berkembang sesuai dengan kepentingan yang diwaliki oleh narasumber atau aktor kunci, sehingga wawancara juga bersifat semi terstruktur. Pada pekerjaan ini wawancara pada instansi pemerintah yang berada di Kabupaten Bandung. Beberapa dinas yang menjadi tujuan wawancara diantaranya: Dinas Pertanian, Dinas Perdagangan dan Perindustrian, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, serta Dinas Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah.

Pada pekerjaan ini telah dilakukan wawancara pada beberapa aktor kunci. Tidak semua aktor kunci dapat diwawancarai, karena keterbatasan akses terhadap aktor kunci akibat pandemi COVID-19, beberapa jadwal wawancara terpaksa harus dibatalkan karena beberapa kantor harus melaksanakan Work from Home (WfH). Meski demikian, terdapat 5 aktor kunci yang berhasil diwawancarai, dan dianggap cukup mewakili kepentingan dari masing-masing sektor ekonomi yang menjadi unit analisis.

b. Pengumpulan data sekunder

Pengumpulan data melalui survei sekunder dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi dari dokumen-dokumen resmi yang diperoleh dari berbagai lembaga. Pengumpulan data sekunder pada dasarnya dilakukan sepanjang pekerjaan berlangsung. Beberapa data sekunder yang diperlukan meliputi kajian literatur, data statistik publikasi resmi Badan Pusat Statistik, dokumen kebijakan dan rencana pembangunan, serta hasil kajian atau studi yang berkaitan dengan pengembangan sektor ekonomi unggulan, pertanian, industri, perdagangan dan pariwisata di Kabupaten Bandung. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan penelusuran dari internet serta survei instansi:

- i. Penelusuran internet, pertama dilakukan untuk kajian literatur atau telaah dokumen guna mendapatkan teori atau konsep-konsep rencana yang relevan, peraturan perundangan serta pembangunan yang terkait dengan pengembangan perekonomian. Pengumpulan data dengan kajian literatur ini dapat bersumber dari buku, jurnal penelitian, artikel dan dokumen resmi pemerintah yang dapat diakses secara terbuka, dengan rincian sebagai berikut:
 - Literatur terdiri dari jurnal penelitian, buku dan pengetahuan populer yang berkaitan dengan konsep pengembangan perekonomian;
 - Dokumen kebijakan terdiri dari rencana, rencana tata ruang, serta kajian pembangunan lainnya;
 - Data statistik terutama dokumen Kabupaten Bandung Dalam Angka Tahun 2010-2020.
- ii. Survei bertujuan untuk mendapatkan data yang tidak ditemukan di internet atau yang memiliki batasan dalam mengaksesnya, serta untuk menambah



atau memperbaiki keakuratan data yang diperoleh dalam pengumpulan data awal. Instansi yang menjadi tujuan adalah instansi yang juga melakukan survey primer. Data yang dibutuhkan pada survei instansi meliputi data statistik, potensi, peluang dan permasalahan yang berkaitan dengan instansi berwenang yang bersangkutan. Data yang diperoleh dari pengumpulan data sekunder yang berlangsung bersamaan dengan pengumpulan data primer diantaranya:

- Data produksi pertanian yang terdiri dari komoditas tanaman pangan, hortikultura, per-kebunan, buah-buahan tahun 2019-2020;
- Data produksi perikanan yang terdiri dari pembenihan dan penggunaan tahun 2019-2020;
- Data kunjungan wisata pada 168 daya tarik wisata yang tercatat, serta data hasil kajian penyusunan Desa Wisata.

2. Analisis Data

Analisis ini dilakukan dengan penyempurnaan hasil kajian pendahulu dengan menambahkan perspektif ekonomi wilayah berdasarkan keilmuan perencanaan wilayah dan kota. Analisis yang dilakukan adalah analisis tipologi Klassen dengan melakukan perbandingan kinerja sektor ekonomi Kabupaten Bandung dengan Provinsi Jawa Barat.

Setelah itu, analisis ekonomi dengan unggulan sektor dan subsektor unggulan. Analisis yang dilakukan adalah analisis isi terhadap dokumen kebijakan, kemudian dilengkapi dengan analisis skoring atau analisis skalogram. Analisis terhadap hasil wawancara juga dilakukan untuk mengkonfirmasi hasil analisis awal.

Tahap akhir dari analisis ini adalah pemetaan potensi dan keterkaitan antar sektor ekonomi. Analisis yang dilakukan adalah menemukan temuan mengenai gambaran ekonomi wilayah Kabupaten Bandung pada setiap sektor yang menjadi unggul.

C. TINJAUAN LITERATUR

Tinjauan dilakukan dengan membandingkan kinerja sektor ekonomi Kabupaten Bandung terhadap Provinsi Jawa Barat dengan menggunakan 3 (tiga) jenis analisis yaitu tipologi *klassen*, analisis *location quotient (LQ)* dan *dynamic LQ*, serta *shift share*.

1. Tipologi Klassen

Analisis Tipologi Klassen dilakukan untuk melihat tipologi sektor ekonomi Kabupaten Bandung, relatif terhadap sektor ekonomi Provinsi Jawa Barat. Data yang digunakan adalah nilai rata-rata laju pertumbuhan dan rata-rata kontribusi sektor ekonomi PDRB ADHK menurut lapangan usaha tahun 2010-2020. Hasilnya akan terdapat 4 (empat) kategori sektor ekonomi yaitu; sektor yang maju dan tumbuh pesat (prima), sektor yang potensial atau masih dapat berkembang pesat; sektor yang maju tapi tertekan; serta, sektor yang relatif tertinggal.

2. Analisis Location Quotient (LQ) dan Dynamic LQ (DLQ)

Analisis LQ dilakukan untuk mengetahui tingkat spesialisasi sektor-sektor ekonomi, serta memberikan gambaran terkait sektor dasar atau leading sector dalam pembangunan ekonomi. Sektor basis adalah sektor yang dapat memenuhi kebutuhan lokal sehingga mampu melakukan kegiatan ekspor.



Analisis LQ dilakukan dengan membagi nilai antara jumlah PDRB per sektor di Kabupaten Bandung dengan total PDRB Kabupaten Bandung dengan nilai perbandingan antara jumlah PDRB per sektor provinsi Jawa Barat dengan total PDRB provinsi Jawa Barat. Hasilnya adalah sebuah nilai LQ yang mana jika nilai LQ sektor >1 , maka sektor tersebut merupakan sektor basis, sedangkan bila $LQ = 1$, maka produk domestik bruto habis dikonsumsi di daerah tersebut, sedangkan bila $LQ < 1$, maka sektor tersebut merupakan sektor non -dasar.

3. Analisis Shift Share

Analisis shift share dilakukan untuk mengetahui perubahan dan pergeseran sektor pada perekonomian lokal dan regional, serta dapat digunakan untuk menetapkan sektor unggulan dan analisis dampak ekonominya bagi perekonomian daerah. Komponen yang dipertimbangkan meliputi komponen Perpanjangan Wilayah (PR), Perpanjangan Proporsional (PP), dan Perpanjangan Pangsa Wilayah (PPW), dan nilai pergeseran bersih (D). Data yang digunakan pada analisis ini adalah PDRB ADHK tahun 2010-2020. Berikut adalah hasil perhitungan analisis shift share Kabupaten Bandung tahun 2010-2020.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun analisis hasil dan pembahasan yang didapatkan sebagai berikut:

1. Tipologi Klassen

Berdasarkan perhitungan analisis tipologi Klassen, terdapat 8 (delapan) sektor ekonomi di Kabupaten Bandung yang memiliki nilai rata-rata kontribusi di atas nilai rata-rata Provinsi Jawa Barat, serta 6 (enam) sektor ekonomi yang memiliki nilai rata-rata laju pertumbuhan di atas nilai rata-rata Provinsi Jawa Barat. Selain itu, hanya terdapat 2 (dua) sektor ekonomi yang memiliki nilai rata-rata kontribusi dan rata-rata laju pertumbuhan di atas nilai rata-rata Provinsi Jawa Barat.

Secara umum dapat dikatakan bahwa pada kurun waktu 2010-2020 relatif terhadap Jawa Barat, Kabupaten Bandung memiliki keunggulan pada sektor ekonomi yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam atau sektor primer seperti pertambangan, industri pengolahan, serta kehutanan dan perikanan. Kabupaten Bandung juga unggul di sebagian besar sektor sekunder dan tersier, terutama yang berkaitan dengan pelayanan publik seperti pemerintahan, pendidikan dan kesehatan.

2. Analisis Location Quotient (LQ) dan Dynamic LQ (DLQ)

Secara sederhana, jika melihat Tabel 1, hasil analisis LQ, dengan nilai $LQ > 1$, merupakan baris pertama pada tabel, atau sektor basis merupakan sektor yang berada pada kategori sektor maju dan tumbuh pesat (prima) serta sektor maju tapi tertekan. Analisis LQ dilakukan untuk menggali lebih dalam mengenai nilai LQ dan peringkat dari sektor basis serta non-basis. Data yang digunakan pada analisis ini adalah PDRB ADHK tahun 2010-2020, sehingga nilai LQ yang diperoleh merupakan nilai rata-rata dari tahun 2010-2020.

Tabel 1: Peringkat sektor ekonomi Kab. Bandung hasil analisis LQ tahun 2010-2020

Peringkat	Sektor Ekonomi	Nilai LQ 2010-2020	Ket.
1	Jasa Pendidikan	1,18	



Peringkat	Sektor Ekonomi	Nilai LQ 2010-2020	Ket.
2	Industri Pengolahan	1,17	Sektor basis LQ ≥ 1
3	Jasa Perusahaan	1,12	
4	Pertambangan dan Peggalian	1,09	
5	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,05	
6	Jasa Lainnya	1,04	
7	Real Estate	1,04	
8	Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,04	
9	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	0,97	Sektor non-basis LQ < 1
10	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,95	
11	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,88	
12	Konstruksi	0,79	
13	Transportasi dan Pergudangan	0,78	
14	Informasi dan Komunikasi	0,57	
15	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,44	
16	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,29	
17	Pengadaan Listrik dan Gas	0,28	

Berdasarkan hasil analisis LQ yang dilakukan, dapat dilihat bahwa, dari 8 (delapan) sektor basis, terdapat 7 (tujuh) sektor yang hampir konsisten dari tahun 2010 sampai tahun 2020 memiliki nilai LQ > 1, terdapat satu sektor yang memiliki kecenderungan penurunan yaitu sektor jasa lainnya, serta 2 (dua) sektor yang menjadi sektor dasar yaitu sektor kehutanan dan perikanan satu kali pada tahun 2012, serta sektor penyediaan pertanian dan minum dua kali pada tahun 2012-2013.

Sebagai penyempurnaan hasil LQ, dilakukan juga analisis Dynamic LQ (DLQ) dengan menggunakan data yang sama. Pada analisis DLQ, jika diperoleh nilai DLQ > 1 maka dapat diindikasikan jika potensi pengembangan sektor yang bersangkutan relatif lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di Provinsi Jawa Barat. Atau dengan kata lain sektor dengan nilai DLQ > 1 dapat dikatakan sebagai sektor strategi pengembangan ekonomi.

Berdasarkan hasil perhitungan DLQ, pada kurun waktu 2011-2020, setiap sektor sempat menjadi sektor strategi, tetapi secara rata-rata hanya terdapat 5 (lima) sektor strategi. Dari kelima sektor tersebut, sektor pertambangan dan pembinaan, pengolahan industri, serta pengadaan listrik dan gas yang relatif konsisten menjadi strategi sektor. Berikut adalah hasil pemeringkatan strategi sektor di Kabupaten Bandung berdasarkan hasil perhitungan DLQ.

Tabel 2: Peringkat sektor ekonomi Kab. Bandung hasil analisis DLQ tahun 2010-2020

Peringkat	Sektor Ekonomi	Nilai LQ 2010-2020	Ket.
1	Pengadaan Listrik dan Gas	1,038	Sektor basis DLQ ≥ 1
2	Pertambangan dan Peggalian	1,028	
3	Industri Pengolahan	1,006	
4	Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,005	
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,003	
6	Konstruksi	0,999	Sektor non-basis DLQ < 1
7	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	0,999	
8	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,998	
9	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,998	
10	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,997	
11	Real Estate	0,996	
12	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,994	
13	Informasi dan Komunikasi	0,990	



Peringkat	Sektor Ekonomi	Nilai LQ 2010-2020	Ket.
14	Transportasi dan Pergudangan	0,990	
15	Jasa Perusahaan	0,985	
16	Jasa Pendidikan	0,981	
17	Jasa Lainnya	0,977	

Dengan menyandingkan hasil analisis LQ dan DLQ maka dapat disusun klasifikasi sektor ekonomi Kabupaten Bandung relatif terhadap Provinsi Jawa Barat. Klasifikasi ini membagi sektor ekonomi ke dalam 4 (empat) kriteria yaitu sektor unggulan (merupakan sektor dengan nilai LQ dan DLQ > 1), sektor prospektif (LQ>1; DLQ<1), sektor andalan (LQ<1; DLQ>1), dan sektor relatif tertinggal (LQ dan DLQ <1).

Jika melihat hasil perhitungan dengan analisis LQ dan DLQ, terdapat beberapa kesamaan dengan hasil tipologi klassen, yaitu: sektor pertambangan dan penutup, serta sektor pengolahan industri merupakan sektor dengan kriteria di atas Provinsi Jawa Barat, dalam hal ini merupakan sektor unggulan; Sektor andalan dan sektor prospektif juga didominasi oleh sektor sekunder dan tersier, terutama sektor jasa yang berkaitan dengan pelayanan publik. Sedangkan perbedaannya, pada analisis ini, sektor pertanian, tembakan dan perikanan, justru termasuk ke dalam sektor yang relatif tertinggal. Meski demikian, nilai DLQ yang diperoleh sektor tersebut hampir mendekati angka 1 (satu), namun demikian masih berpotensi mengalami peningkatan.

Tabel 3: Klasifikasi sektor berdasarkan hasil analisis LQ dan DLQ tahun 2010-2020

Kriteria	LQ<1	LQ>2
DLQ>1	<p>Sektor andalan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Real estate; 2. Jasa perusahaan; 3. Jasa pendidikan; 4. Jasa kesehatan dan kegiatan sosial; 5. Jasa lainnya. 	<p>Sektor unggulan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pertambangan dan penggalian; 2. Industri pengolahan; 3. Administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib.
DLQ<1	<p>Sektor relatif tertinggal:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pertanian, kehutanan dan perikanan; 2. Konstruksi; 3. Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; 4. Transportasi dan pergudangan; 5. Penyediaan akomodasi dan makan minum; 6. Informasi dan komunikasi; 7. Jasa keuangan dan asuransi. 	<p>Sektor prospektif:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengadaan listrik dan gas; 2. Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang.

3. Analisis Shift Share

Berdasarkan hasil perhitungan, pada komponen pertumbuhan regional, seluruh sektor memiliki nilai positif. Hal ini menggambarkan pertumbuhan sektor-sektor tersebut secara positif dipengaruhi oleh pertumbuhan Provinsi Jawa Barat. Dalam hal



ini, kebijakan umum secara regional berpengaruh positif terhadap pertumbuhan sektor pembangunan di Kabupaten Bandung terutama bagi sektor industri pengolahan; sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor; sektor pertanian, kehutanan, dan pangan; serta sektor konstruksi.

Selanjutnya, pada komponen per-tumbuhan proporsional menunjukkan bahwa terdapat 11 sektor dengan nilai positif, dan 6 dengan nilai negatif. Hal tersebut mengindikasikan bahwa secara keseluruhan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bandung relatif lebih cepat (untuk 11 sektor) dibandingkan dengan Provinsi Jawa Barat (11 sektor terkait), terutama sektor informasi dan komunikasi serta sektor jasa pendidikan. Selain itu, hal ini juga mengindikasikan bahwa kebijakan daerah secara umum mampu memberikan pengaruh percepatan yang signifikan terhadap pertumbuhan 11 sektor terkait di Kab. Bandung.

Komponen selanjutnya adalah pertumbuhan pangsa wilayah (PPW) atau keunggulan kompetitif, yang menunjukkan bahwa terdapat 10 sektor ekonomi Kabupaten Bandung yang memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan wilayah lain di Provinsi Jawa Barat. Sektor ekonomi dengan nilai keunggulan kompetitif paling tinggi adalah sektor industri pengolahan serta sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor. Hasil ini tidak lepas dari potensi industri dan perdagangan Kabupaten Bandung yang tinggi berkaitan dengan posisi Kabupaten Bandung dalam konstelasi Bandung Raya.

Sedangkan secara umum, nilai pergeseran bersih memiliki nilai positif untuk seluruh sektor ekonomi. Hal ini mengindikasikan bahwa keseluruhan sektor tergolong progresif, terutama sektor industri pengolahan dengan nilai yang unggul jauh dari sektor lainnya. Peringkat sektor ekonomi hasil analisis shift share ditampilkan pada tabel di halaman berikutnya.

Tabel 4 Peringkat sektor ekonomi Kabupaten Bandung tahun 2010-2020 berdasarkan komponen pada analisis shift share

PR	PP
a. Industri Pengolahan;	1. Informasi dan Komunikasi;
b. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor;	2. Jasa Pendidikan;
c. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan;	3. Konstruksi;
d. Konstruksi;	4. Jasa Lainnya;
e. Transportasi dan Pergudangan;	5. Transportasi dan Pergudangan;
f. Pertambangan dan Penggalan;	6. Real Estate;
g. Jasa Pendidikan;	7. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum;
h. Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib;	8. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial;
i. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum;	9. Jasa Keuangan dan Asuransi;
j. Jasa Lainnya;	10. Jasa Perusahaan;
k. Informasi dan Komunikasi;	11. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang;
l. Real Estate;	12. Pengadaan Listrik dan Gas;
m. Jasa Keuangan dan Asuransi;	13. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor;
n. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial;	14. Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib;
o. Jasa Perusahaan;	



PR	PP
p. Pengadaan Listrik dan Gas; q. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang.	15. Pertambangan dan Penggalian; 16. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; 17. Industri Pengolahan.
PPW	Y
1. Industri Pengolahan; 2. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; 3. Konstruksi; 4. Pertambangan dan Penggalian; 5. Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; 6. Jasa Keuangan dan Asuransi; 7. Pengadaan Listrik dan Gas; 8. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; 9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; 10. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; 11. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; 12. Jasa Perusahaan; 13. Real Estate; 14. Transportasi dan Pergudangan; 15. Jasa Lainnya; 16. Informasi dan Komunikasi; 17. Jasa Pendidikan.	1. Industri Pengolahan; 2. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; 3. Konstruksi; 4. Informasi dan Komunikasi; 5. Jasa Pendidikan; 6. Transportasi dan Pergudangan; 7. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; 8. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; 9. Jasa Lainnya; 10. Real Estate; 11. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; 12. Jasa Keuangan dan Asuransi; 13. Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; 14. Jasa Perusahaan; 15. Pertambangan dan Penggalian; 16. Pengadaan Listrik dan Gas; 17. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang.

4. Simpulan Sektor Unggulan Kabupaten Bandung

Pembahasan mengenai gambaran ekonomi wilayah Kabupaten Bandung yang diuraikan dalam sub-bab sebelumnya. menghasilkan beberapa poin temuan penting, meliputi 5 pembahasan dengan temuan diantaranya sebagai berikut:

Tabel 5 Sintesis gambaran ekonomi wilayah Kabupaten Bandung

No.	Pembahasan	Temuan
1	Struktur dan pola PDRB	<ul style="list-style-type: none"> Kab. Bandung menempati peringkat PDRB ADHK ke-5 di Jabar; Kabupaten Bandung menempati Peringkat PDRB ADHK per kapita ke-13 di Jawa Barat; Kabupaten Bandung termasuk ke dalam tipologi kabupaten maju dan berkembang pesat di Jawa Barat.
2	Struktur dan pola sektor ekonomi Kabupaten Bandung (2010-2020)	Tiga sektor dengan kontribusi tinggi: <ol style="list-style-type: none"> Industri pengolahan (50,97%); Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor (13,81%); Pertanian, kehutanan dan perikanan (7,82%).



No.	Pembahasan	Temuan
		Tiga sektor dengan pertumbuhan tinggi: <ol style="list-style-type: none"> 1. Informasi dan komunikasi (13,65%); 2. Jasa kesehatan dan kegiatan sosial (8,69%); 3. Jasa pendidikan (7,87%)
3	Analisis tipologi kelas (2010-2020)	Sektor maju dan tumbuh pesat (2010-2020): <ol style="list-style-type: none"> 1. Pertambangan dan penggalian; 2. Industri pengolahan;
		Sektor potensial, atau masih dapat berkembang pesat: <ol style="list-style-type: none"> 1. Pertanian, kehutanan dan perikanan; 2. Pengadaan listrik dan gas; 3. Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; 4. Informasi dan komunikasi. Sektor maju tapi tertekan: <ol style="list-style-type: none"> 1. Pertambangan dan penggalian; 2. Industri pengolahan;
4	Analisis LQ dan DLQ (2010-2020)	Sektor basis: <ol style="list-style-type: none"> 1. Jasa pendidikan; 2. Industri pengolahan; 3. Jasa perusahaan; 4. Pertambangan dan penggalian; 5. Jasa kesehatan dan kegiatan sosial; 6. Jasa lainnya; 7. Real estate; 8. Administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib Sektor strategis: <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengadaan listrik dan gas; 2. Pertambangan dan penggalian; 3. Industri pengolahan; 4. Administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib; 5. Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; Sektor unggulan: <ol style="list-style-type: none"> 1. Pertambangan dan penggalian; 2. Industri pengolahan; 3. Administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib; Sektor prospektif: <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengadaan listrik dan gas; 2. Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; Sektor andalan:



No.	Pembahasan	Temuan
		<ol style="list-style-type: none"> 1. Real estate; 2. Jasa perusahaan; 3. Jasa pendidikan; 4. Jasa kesehatan dan kegiatan sosial; 5. Jasa lainnya;
5	Analisis shift-share	<p>Tiga sektor dengan pertumbuhan regional tinggi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Industri Pengolahan; 2. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; 3. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; <p>Tiga sektor dengan pertumbuhan proporsional tinggi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Informasi dan Komunikasi; 2. Jasa Pendidikan; 3. Konstruksi; <p>Tiga sektor dengan pertumbuhan pangsa wilayah tinggi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Industri Pengolahan; 2. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; 3. Konstruksi; <p>Tiga sektor dengan pertumbuhan pangsa wilayah tinggi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Industri Pengolahan; 2. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; 3. Konstruksi.

E. PENUTUP

Temuan mengenai gambaran ekonomi wilayah Kabupaten Bandung menunjukkan bahwa sektor-sektor yang menjadi unggulan pada kajian pendahulu yaitu sektor industri pengolahan (sektor C), perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor (sektor G), dan pertanian, kehutanan, dan perikanan (sektor A), juga merupakan sektor-sektor yang sering muncul dalam tinjauan potensi ekonomi unggulan yang pada sub-bab sebelumnya dilakukan. Selain itu, ketiga sektor tersebut juga merupakan sektor yang mana, Pemerintah Daerah Kabupaten Bandung memiliki wewenang yang luas dalam pengelolaan, serta pengembangannya melibatkan masyarakat luas. Dengan demikian, dinilai relevan jika ketiga sektor tersebut menjadi fokus dalam penyusunan masterplan perekonomian Kabupaten Bandung. Di sisi lain, untuk mewadahi sektor ekonomi lain yang juga menjadi unggulan di luar ketiga sektor tersebut, maka ditambahkan fokus sektor ekonomi keempat yaitu sektor pariwisata. Sektor pariwisata merupakan sektor ekonomi yang kini sedang berkembang pesat di Kabupaten Bandung. Oleh karena itu, pembahasan mengenai potensi, peluang dan permasalahan perekonomian di Kabupaten Bandung pada bab selanjutnya difokuskan pada 4 (empat) sektor yaitu pertanian kehutanan dan perikanan; industri pengolahan, perdagangan; serta pariwisata.

REFERENSI

- Bank, A. D. (2021). *Innovative Infrastructure Financing through Value Capture in Indonesia* (Indonesia). Asian Development Bank.
- Ingram, G. K., & Hong, Y. (Eds.). (2012). *Value capture and land policies*. Lincoln Institute of Land Policy.
- Kaul, R. N. (1985). *Dynamics of Tourism: A Trilogy. Transportation and marketing*. Sterling Publ.
- Khadaroo, J., & Seetanah, B. (2008). The role of transport infrastructure in international tourism development: A gravity model approach. *Tourism Management*, 29(5), 831–840.
- Lohmann, G., & Duval, D. T. (2014). Destination morphology: A new framework to understand tourism–transport issues? *Journal of Destination Marketing & Management*, 3(3), 133–136.
- Mabrurotunnisa, M. (2021). Posibilitas Land Value Capture sebagai Alternatif Pendanaan Infrastruktur di Palembang (10-14). *PILAR*, 16(1), Article 1.
- Mamirkulova, G., Mi, J., Abbas, J., Mahmood, S., Mubeen, R., & Ziapour, A. (2020). New Silk Road infrastructure opportunities in developing tourism environment for residents better quality of life. *Global Ecology and Conservation*, 24, e01194.
- Nguyen, Q. H. (2021). Impact of Investment in Tourism Infrastructure Development on Attracting International Visitors: A Nonlinear Panel ARDL Approach Using Vietnam's Data. *Economies*, 9(3), 131.
- Tóth, G., & Dávid, L. (2010). Tourism and accessibility: An integrated approach. *Applied Geography*, 30(4), 666–677.
- Yehia, Y. (2019, March 26). *The Importance of Tourism on Economies and Businesses*. International Business Center and the Eli Broad College of Business at Michigan State University.